

ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT DI DESA HUTAPADANG, KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA, KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Cory Linda Futri^{1*}, Susi Yanti²⁾, Rini Fitriani³⁾, Mei Adelina⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Aufa Royhan

¹email: cory.hrp20@gmail.com

²email: manurung.yanti.susi@gmail.com

³email: rinifitriandongoran95@gmail.com

⁴email: meidelinayusuf800@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 16 April 2026

Diterima, 26 Mei 2026

Publish, 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Etnomedisin,
Tumbuhan,
Obat,
Desa Hutapadang .



Abstrak

Eksplorasi tumbuhan obat melalui pendekatan etnomedisin merupakan langkah awal yang potensial dalam pengembangan obat-obatan baru. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat, bagian yang dimanfaatkan, serta metode pengolahan yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Hutapadang, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan. Melalui observasi dan wawancara terhadap 6 informan yang memenuhi kriteria inklusi (meliputi masing-masing 3 orang kader kesehatan, 3 tokoh masyarakat), ditemukan 31 spesies tumbuhan yang berkhasiat obat. Hasil studi menunjukkan bahwa daun menjadi bagian tanaman yang paling sering digunakan, dengan perebusan sebagai teknik pengolahan yang paling dominan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat setempat

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Sebagai cabang ilmu yang mengkaji pemanfaatan tanaman berefek farmakologis, etnomedisin berfokus pada tumbuhan obat atau ramuan hasil olahan masyarakat lokal untuk keperluan penyembuhan (Dheanda Devionita, 2024). Meskipun riset etnomedisin di Indonesia sudah marak, distribusinya belum merata karena masih didominasi di wilayah Jawa dan Bali, sementara studi di pulau lain seperti Sumatra masih cukup minim. Padahal, Sumatra merupakan pulau terbesar keenam di dunia yang menjadi habitat bagi sekitar 10.000 spesies tumbuhan serta rumah bagi sedikitnya 80 suku bangsa.

Salah satu suku asli yang mendiami Sumatra Utara adalah suku Batak, yang terbagi ke dalam lima sub-etnik, meliputi Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, serta Angkola–Mandailing (Marina Silalahi, 2018). Sub-etnik Batak Angkola sendiri merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari Kota Padangsidempuan dan Kota Padangsidempuan, di mana hingga kini mereka

masih konsisten mempertahankan tradisi pengobatan berbasis tumbuhan (Supriani*, 2022).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Batak Angkola ini sangat krusial untuk didokumentasikan lewat kajian etnomedisin. Langkah ini penting dilakukan agar pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat tidak tergerus oleh arus modernisasi. Tanpa adanya dokumentasi yang terstruktur, upaya pelestarian sistem pengobatan tradisional pada suku-suku tertentu akan menghadapi tantangan yang besar (Marina Silalahi, 2018).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang potensial untuk diintegrasikan ke dalam sistem pelayanan kesehatan. Kendati kemajuan teknologi medis beberapa dekade terakhir telah menggeser orientasi masyarakat ke arah pengobatan modern, pemanfaatan tanaman herbal tidak sepenuhnya ditinggalkan. Banyak masyarakat memilih tanaman obat sebagai terapi alternatif karena dinilai ekonomis dan minim efek samping, meskipun durasi penyembuhannya cenderung

lebih lama daripada obat-obatan kimia (Arniawati, 2022).

Kekayaan data mengenai kuantitas, keanekaragaman spesies, dan teknik pengolahan tanaman obat bervariasi di setiap daerah. Sebagai contoh, studi Marina Silalahi (2018) mengungkapkan bahwa sub-etnik Batak Pakpak di Desa Surung Mersada mengandalkan 128 spesies tanaman obat untuk menyembuhkan 24 jenis penyakit. Selaras dengan itu, Mulyani dkk. (2020) mengidentifikasi 40 spesies tumbuhan obat dari 27 famili di Kecamatan Dawuan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Novi Puspitasari (2022) yang mencatat adanya 37 jenis tanaman dari 25 famili yang diaplikasikan sebagai obat tradisional oleh warga Desa Nampirejo (PUSPITASARI, 2022).

Desa Hutapadang di Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan, merupakan wilayah multietnik yang dihuni oleh suku Batak Toba, Batak Mandailing, dan Jawa. Dengan mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, pemanfaatan vegetasi alam sebagai obat untuk mengatasi gangguan kesehatan masih kerap dijumpai. Namun, minimnya ketertarikan generasi muda terhadap kearifan lokal ini mengancam kelestarian pengetahuan tersebut dari risiko kepunahan. Oleh sebab itu, inventarisasi dan dokumentasi pengetahuan herbal masyarakat Napa mendesak untuk dilakukan. Langkah ini penting guna mengamankan basis data jenis tanaman dan metode pengolahannya, yang kelak berguna dalam isolasi senyawa bioaktif untuk mendukung pengembangan obat baru.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan studi mendalam mengenai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat di Desa Hutapadang, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif non-eksperimental. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan data sekunder melalui studi literatur terhadap buku dan jurnal ilmiah yang bersumber dari basis data elektronik terakreditasi *Google Scholar*.

Lokasi Penelitian dan Penentuan Informan Studi ini dilaksanakan di Desa Hutapadang, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan. Penentuan informan mengutamakan kesesuaian kriteria yang ditetapkan oleh peneliti demi mendapatkan fakta, keterangan, dan pandangan yang relevan. Adapun kriteria inklusi bagi informan meliputi:

- Terlibat secara aktif dan mendalam dalam kelompok sosial atau kebudayaan setempat.
- Memiliki ketersediaan waktu yang memadai untuk diwawancarai.
- Mampu menyampaikan informasi secara natural menggunakan bahasa sehari-hari.

Merujuk pada kriteria tersebut, informan yang dipilih terdiri dari 3 orang kader posyandu dan 3 tokoh masyarakat Desa Hutapadang yang memiliki pengalaman langsung dalam mengonsumsi ramuan herbal. Penentuan jumlah sampel tidak didasarkan pada keterwakilan populasi (*representativitas*), melainkan mengutamakan kedalaman dan saturasi data yang diperoleh.

Prosedur Pengumpulan Data

- Tahap Persiapan: Melakukan observasi awal ke Desa Hutapadang serta memetakan informan kunci (*key informants*) seperti tokoh masyarakat, dukun, dan pedagang jamu, serta informan umum dari kalangan warga pengguna tanaman obat.
- Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara tatap muka dipandu oleh instrumen penelitian (pedoman wawancara). Fokus penggalian informasi meliputi karakteristik demografi informan (umur, gender, etnis, edukasi, dan profesi), taksonomi dan bagian tanaman yang berkhasiat, metodologi pemrosesan berbasis kearifan lokal, serta efikasi klinis tanaman obat menurut persepsi masyarakat.

Analisis Data Seluruh data yang terhimpun ditelaah secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif, kemudian diformat ke dalam bentuk tabel atau diagram agar lebih mudah dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui wawancara mendalam mengenai pemanfaatan flora berkhasiat obat oleh warga Desa Hutapadang, berhasil diidentifikasi sebanyak 35 spesies tumbuhan obat. Data tersebut dihimpun dari lima orang informan terpilih yang telah memenuhi kriteria inklusi, meliputi masing-masing satu tokoh adat, kader kesehatan, dan penjual jamu, serta dua orang tokoh masyarakat. Spesifikasi dan varietas tumbuhan yang diaplikasikan oleh masyarakat setempat sebagai media pengobatan dirangkum secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Hutapadang

No	Nama Daerah	Nama Lain	Nama Latin	Bagian Yang Digunakan	Proses Pengunaan	Kegunaan
1	Salak	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	buah	Dimakan	Anti Diare

			(Gaertn.)		langsung	
2	Rimbang	Rimbang	Solanum ferrogium	Buah	Di oles	Buat radang kulit, bisul, bengkak
3	Jambu Biji	Jambu Biji	Psidium guajava	Daun	Di kunyah	Anti Diare
4	Kumis kucing	Kumis kucing	Aristatus orthosipon	Herba	Di rebus	Peluruh batu ginjal
5	Salim batuk	Jerin gau	Acorus calamus	batang	Di bakar + di rebus	Obat batuk
6	Dingin - dingin	Cocor bebek keriting	Kalanchoe laciniata	Daun	Di bakar lalu di oles	Obat, demam, sakit perut, sakit akibat luka bakar
7	Asior	Kencur	Kaferiagalanga	rimpang	Di haluskan lalu di balurkan	Obat memar/ antiinflamasi
8	Congkek	Cengkeh	Syzygium aromaticum	bunga	Di kumur	Obat sakit gigi
9	Buah Palo	Pala	Myristica fragrans	buah	di oles	Mengobati bengkak/antiinflamasi
10	Alas	Lengkuas	Alpinia galanga	Rimpang	Di rebus	Mengebalikan stamina setelah melahirkan
11	Kulit manis	Kulit manis	Ciamomurnii	Daun	Di rebus	Mengebalikan stamina setelah melahirkan
12	Unik bungle	Kunyit	Zingiber purpureum	Rimpang	Di Rebus	Mengebalikan stamina setelah melahirkan
13	Lempuyang		Zingiber aromaticum	rimpang	Di rebus	Mengebalikan stamina setelah melahirkan
14	Cocor bebek	Cocor bebek	Kalanchoepinnata	daun	Di bakar lalu di oles	Obat luka bakar
15	Sanggar-sanggar	Sereh	Cymbopogon citratus (DC.) Stapf	Batang semu dan daun	Direbus, kemudian air rebusannya diminum	Meredakan masuk angin
16	Hunik	kunyit	Curcuma longa	Rimpang	Di rebus	Obat sakit perut/ Nyeri haid
18	Bawang batak siam siam	Bawang batak siam siam	Alliumcevarangrehtaum	Umbi	Di geprek/ di oles	Obat batuk
19	Burangir	Daun Sirih	Piper betle	Daun	Di kunyah Di rebus	Sariawan Keputihan
20	Asom BAli	Belimbing	Averrhoa	Daun dan buah	Di rebus	Obat batuk dan anti hipertensi

	mbling	Wuluh	bilimbiL		Di makan langsung	
21	Trutung Kulan do	Sirsak	Annona muricata L	Daun	Di rebus	Obat antihipertensi
22	Patikan kebo	Patikan kebo	Euphorbia hirta	Getah batang	Di oles	Obat mata
23	Bawang putih	Bawang Putih	Allium sativum L.	Umbi	Di rebus Di oles	Anti hipertensi Obat batuk/ masuk angin
24	Bawang Merah	Bawang merah	Allium cepa L	Umbi Lapis	Di geprek lalu di oles	Penurun panas/ batuk
25	Itak Gambir	Gambir	Uncaria gambir	Daun, Batang muda dan ranting	Direbus atau ekstraknya digunakan sebagai obat	Diare, sariawan
26	Unte Asom	Jeruk Nipis	Citrus aurantifolia (Christm.) Swingle	Buah	Di peras	Batuk, sakit tenggorokan, masuk angin
27	Botik	Pepaya	Carica papaya L.	Buah	Buah matang dimakan langsung	Melancarkan pencernaan, mengatasi sembelit
28	Piningg	Pinang	Areca catechu L.	Buah (biji)	Biji dikunyah atau direbus	Obat cacing dan menjaga kesehatan mulut
29	Sirampas Para	Sirih-sirihan	Mikania cordata (Burm.f.) B.L.Rob.	Bunga dan bagian atas tanaman	Bunga direbus atau dimasak sebagai sayuran	Demam, sariawan, meningkatkan daya tahan tubuh
30	Barungge	Kelor	Moringa oleifera Lam.	Daun	Daun dimasak atau direbus	Anemia, meningkatkan daya tahan tubuh
31	Salam	Salam	Syzygium polyanthum (Wight) Walp.	Daun	direbus dan diminum	Hipertensi, diabetes, kolesterol

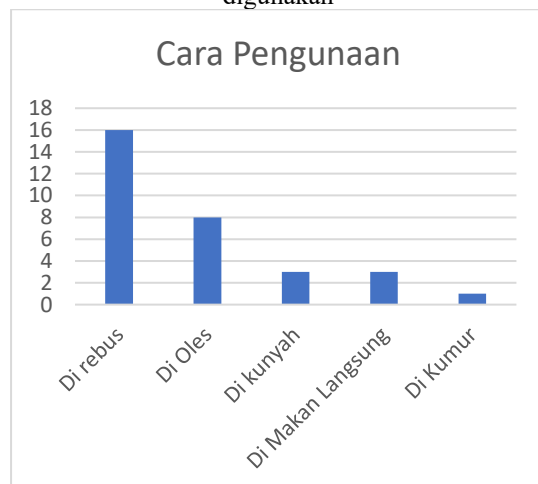
PEMBAHASAN

Praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai media pengobatan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Hutapadang. Bagian rimpang dari tanaman seperti kunyit, jahe, dan

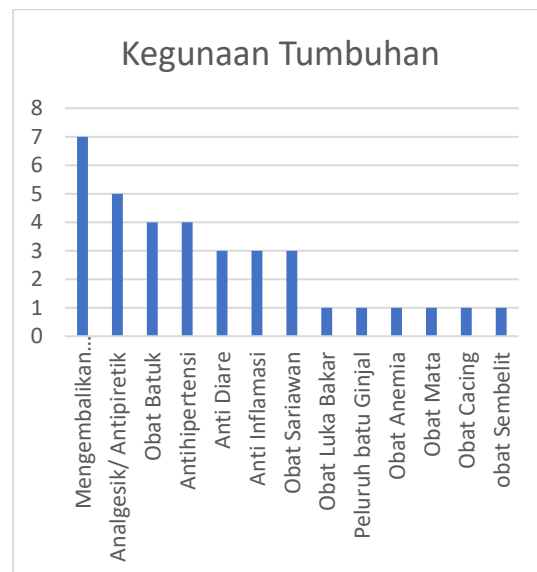
lengkuas kerap diracik menjadi jamu untuk menjaga kebugaran tubuh. Di samping rimpang, bagian daun menjadi organ tumbuhan yang paling mendominasi dalam pengobatan tradisional masyarakat setempat. Beberapa contoh penerapannya meliputi penggunaan daun gambir untuk mengobati diare, bawang batak, bawang merah, bawang putih, salibatuk untuk mengatasi batuk dan rimpang kunyit mengatasi gangguan lambung dan nyeri haid. Mayoritas bagian daun ini diaplikasikan melalui teknik perebusan, penyeduhan, pengolesan, maupun dikonsumsi langsung dalam keadaan segar (Diana Sri Zustaka, 2023).



Gambar 1. Diagram bagian tumbuhan yang digunakan



Gambar 2. Diagram Cara Penggunaan



Gambar 3. Diagram Kegunaan Tumbuhan

Sebagian besar tumbuhan berkhasiat obat yang teridentifikasi dalam penelitian ini berstatus sebagai tanaman budidaya. Hal ini merefleksikan tingginya inisiatif warga Desa Hutapadang dalam menanam tumbuhan tersebut guna memenuhi kebutuhan harian mereka. Selain berfungsi sebagai obat herbal dan bahan baku jamu, komoditas tumbuhan ini juga dimanfaatkan sebagai penyedap masakan, tanaman hias, sekaligus menjadi sumber pendapatan yang bernilai ekonomi bagi masyarakat (Hendy Suhendy, 2024). Pemanfaatan yang multiguna mendorong warga untuk melestarikan vegetasi tersebut di lingkungan sekitar rumah, sehingga hanya sedikit varietas obat yang masih ditemukan tumbuh liar. Mengingat tren kenaikan harga obat sintesis serta risiko efek sampingnya bagi kesehatan, domestikasi dan pembudidayaan tanaman obat menjadi langkah yang sangat krusial. Upaya konservasi ini wajib dilakukan demi mencegah kepunahan plasma nutfah yang memuat fungsi vital dalam sistem pengobatan tradisional (Gadis Arsinta Wijaya, 2023).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hutapadang, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan, memanfaatkan sebanyak 31 jenis tumbuhan sebagai obat tradisional. Bagian tumbuhan yang digunakan sangat beragam, meliputi daun, batang, umbi, buah, biji hingga seluruh bagian tumbuhan (herba). Proses pengolahan tanaman obat masih mempertahankan metode tradisional, seperti direbus, diseduh, serta dikonsumsi secara langsung.

Tanaman obat tersebut dimanfaatkan untuk menangani berbagai keluhan kesehatan, baik penyakit ringan seperti penurunan demam, batuk, dan luka bakar, maupun penyakit kronis seperti

diabetes, obat kolesterol, serta obat anti hipertensi. Dalam praktik pengobatan tradisional, beberapa jenis tanaman juga diramu bersama tanaman lain dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan khasiat terapeutiknya.

5. REFERENSI

- Arniawati, R. N. (2022). ETNOMEDISIN MASYARAKAT DESA RODA DALAM PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT DI TAMAN SUAKA MARGASATWA TANJUNG AMOLENGO. *Jurnal Kehutanan Indonesia Celebica*, 63-80.
- Dheanda Devionita, M. I. (2024). KAJIAN ETNOMEDISIN OBAT ASAM URAT (gout arthritis) MENGGUNAKAN REBUSAN DAUN SALAM DAN BATANG SERAI DI DESA PANGKALAN PISANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA. *Mori Publishing*, 237 - 241.
- Diana Sri Zustaka, I. G. (2023). Studi Etnomedisin Tumbuhan Sebagai Obat Antihipertensi di Kecamatan Rancah Ciamis Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian*, 122- 127.
- Gadis Arsinta Wijaya, N. J. (2023). Ethnomedicine Investigation in the Community of Blang Pase Village, Langsa City, Aceh. *Jurnal Jeumoa Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 127-137.
- Hendy Suhendy, V. A. (2024). STUDI ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT ANTIPIRETIK DAN ANTIGASTRITIS PADA MASYARAKAT DESA SIRNABAYA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS. *Pharmacoscip*, 391- 412.
- Marina Silalahi, N. E. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung. *Jurnal ILMU DASAR*, 77 - 92.
- Odien Rosidina, T. H. (2022). KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK LEKSIKON ETNOMEDISIN DALAM TRADISI PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA DI KABUPATEN LEBAK DAN PANDEGLANG. *Aksara*, 151-166.
- PUSPITASARI, N. (2022). *STUDI ETNOFARMAKOLOGI TUMBUHAN OBAT DI DESA NAMPIREJO KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR*. LAMPUNG TIMUR: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Selpirahmawati Saranani, H. W. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara

Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia*, 60-82.

- Supriani*, W. Y. (2022). STUDI ETNOMEDISIN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT PADA MASYARAKAT. *Jurnal Farmasetis*, 189-194.